

## INTEGRASI KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA DALAM BAHAN AJAR *MULTILINGUAL* UNTUK PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR

Oliva Loko<sup>1)</sup>, Pelipus Wungo Kaka<sup>2)</sup>, Dek Ngurah Laba Laksana<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti

<sup>1</sup>[olivaloko21@gmail.com](mailto:olivaloko21@gmail.com), <sup>2</sup>[filipwungokaka@gmail.com](mailto:filipwungokaka@gmail.com), <sup>3</sup>[laba.laksana@citrabakti.ac.id](mailto:laba.laksana@citrabakti.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar *multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada tema Tugasku sehari-hari yang sesuai dengan karakteristik siswa dasar kelas II, (2) mengetahui kualitas hasil uji coba produk pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema Tugasku Sehari-hari untuk siswa kelas II. Bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini dikembangkan menggunakan model ADDIE terdiri atas lima langkah yaitu: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation*. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada berdasarkan hasil uji coba ahli adalah sebagai berikut. (1) uji coba ahli konten/materi ada pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,6, (2) uji coba untuk ahli bahasa Indonesia ada pada pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,5, (3) uji coba untuk ahli bahasa daerah ada pada kategori "baik" dengan nilai rata-rata 3,6, (4) uji coba untuk ahli bahasa Inggris ada pada kategori "sangat baik" dengan nilai rata-rata 4,46, (5) uji coba untuk ahli desain ada pada kategori "sangat baik" dengan rata-rata 4,18. Dari hasil pengujian kepada beberapa ahli di atas makadapat disimpulkan bahan ajar *multilingual* berbasis budaya lokal etnis Ngada tema Tugasku sehari-hari untuk siswa kelas II sekolah dasar layak dan siap digunakan.

### Abstract

This study aims to: (1) develop and produce multilingual teaching materials based on the Ngada ethnic local culture with the theme of My Daily Tasks that are in accordance with the characteristics of elementary students in grade II, (2) determine the quality of the product trial results for the development of content and context-based multilingual teaching materials. This multilingual teaching material based on content and the local cultural context of the Ngada ethnic group was developed using the ADDIE model consisting of five steps, namely: (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, and (5) *evaluation*. The results of the research on the development of content-based multilingual teaching materials and the local cultural context of the Ngada ethnic group based on the results of expert trials are as follows. (1) the test for content/material experts was in the "very good" category with an average score of 4.6, (2) the trial for Indonesian language experts was in the "very good" category with an average score of 4.5, (3) trials for regional linguists were in the "good" category with an average score of 3.6, (4) trials for English experts were in the "very good" category with an average score of 4.46, (5) the trial for design experts was in the "very good" category with an average of 4.18. From the results of testing to several experts above, it can be concluded that multilingual teaching materials based on local Ngada ethnic culture with the theme of My Daily Tasks for grade II elementary school students are feasible and ready to be used.

### Sejarah Artikel

Diterima: 08-12-2021  
Direview: 30-12-2021  
Disetujui: 31-01-2022

### Kata Kunci

pengembangan, bahan ajar, budaya lokal etnis Ngada

### Article History

Received: 08-12-2021  
Reviewed: 30-12-2021  
Published: 31-01-2022

### Key Words

development, teaching materials, local culture of Ngada ethnicity

## PENDAHULUAN

Realita yang terjadi saat ini, pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami permasalahan. Mutu pendidikan yang rendah adalah salah satu masalah yang dialami dalam dunia pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh bahan ajar dan proses belajar serta kegiatan pembelajaran yang belum efektif. Dari hal tersebut, maka guru harus menciptakan sendiri bahan ajar kontekstual/nyata yang menarik dan memperhatikan strategi dari proses belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi yang efektif dan efisien terkait dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan dibelajarkan dan memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan bahan ajar cetak selama ini sudah mengikuti perubahan kurikulum 2013 yaitu mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Namun yang menjadi masalahnya yaitu bahan ajar cetak tersebut kurang mengedepankan unsur budaya lokal masyarakat setempat atau lingkungan dimana pesereta didik tinggal. Hal ini tentunya dapat mempersulit siswa memahami materi yang seharusnya mereka pahami.

Menurut Hamdani (dalam Lawe 2019) bahan ajar adalah bahan ajar adalah alat dan atau/teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Wahyudi (2012), fungsi bahan ajar secara umum dapat dilihat berikut ini: (1) Pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik (2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. (3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

Unsur budaya lokal ini cocok dimasukan ke dalam proses pembelajaran, khususnya siswa bagi Sekolah Dasar. Oleh karena itu, guru sangat perlu untuk menyusun bahan ajar cetak *multilingual* yang lebih atraktif dan bersifat kontekstual dan berkaitan langsung dengan budaya masyarakat setempat. Dengan dikembangkan bahan ajar cetak *multilingual* ini, dapat memberikan nilai guna yang tinggi bagi para siswa, guru-guru dan masyarakat. Bagi siswa dapat memahami pengetahuan baru dari materi yang diajarkan guru dalam bahasa daerah dan bahasa Inggris. Bagi guru dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai buku pedoman dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Manfaat bagi masyarakat yaitu, memberikan gambaran secara umum tentang materi yang dibelajarkan siswa dalam tiga bahasa (*multilingual*). Belajar seharusnya dimulai dari lingkungan sekitar yang paling dekat dengan siswa, salah satunya yaitu budaya. Elvianti (2015) menyebutkan bahwa budaya adalah sesuatu yang dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga diharapkan akan menjadi pendorong dalam peningkatan hasil belajar siswa. Pentingnya pendidikan

tentang budaya yang diterapkan dalam pembelajaran dan dituangkan dalam buku ajar tersebut juga dipicu atas penanaman nilai-nilai budaya lokal.

Menurut Koentjaraningrat (2000) budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka kedalam bentuk prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna dan pemahaman dari informasi yang diperolehnya. Demikian juga pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar menstransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatifitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi atau subyek yang dipelajarinya.

Sardjiyo dan Panen (dalam Laksana, dkk 2015); berpendapat bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka kedalam bentuk prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan hanya sekedar meniru dan/atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna dan pemahaman dari informasi yang diperolehnya.

*Multilingual* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan tiga bahasa sekaligus untuk berkomunikasi. Bahasa yang dimaksud yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah. . Melihat pentingnya bahasa dalam berkomunikasi antar sesama manusia di dunia, maka penguasaan bahasa tidak terbatas hanya pada bahasa Ibu/bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia saja, melainkan harus menyesuaikan dengan perkembangan global, dimana pendidik maupun peserta didik dapat menggunakan Bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional atau bahasa *trendsetter* di seluruh dunia (Noge, dkk., 2020). Penggunaan *multilingual* ini dapat memberikan pemahaman baru bagi seseorang mengenai arti suatu kata atau kalimat yang baru. Dengan menerapkan *multilingual* ini selama proses kegiatan pembelajaran terhadap peserta didik berlangsung akan lebih mengerti dan lebih mengetahui isi materi dengan menggunakan tiga bahasa sekaligus. Dengan belajar melalui *multilingual* anak akan dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan *multitasking*, kesehatan otak, perkembangan sosial, pemikiran abstrak dan dapat fokus lebih baik.

Bahan ajar *multilingual* adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis dalam tiga bahasa sekaligus serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas yang dikemas dalam bentuk bahan ajar cetak *multilingual*. *Multilingual* (kemultibahasaan), yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penggunaan lebih dari satu bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat (regional, nasional, bangsa, dan negara). Bahan ajar *multilingual* lebih merujuk pada penggambaran seseorang penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa, bisa tiga bahasa, atau empat, bahkan lima bahasa sekaligus. *Multilingual* adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat yang demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5). karakteristik pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut. 1) Berpusat pada Siswa. 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak. 3) Pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas . 4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran. 5) Bersifat fleksibel. 6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah 1) untuk menghasilkan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis ngada pada tema tugasku sehari-hari yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas 2. 2) untuk mengetahui kualitas dari hasil uji coba produk pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis ngada pada tema tugasku sehari-hari untuk siswa sekolah dasar kelas 2.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian pengembangan. Pengembangan perangkat bahan ajar *multilingual* ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Prosedur pengembangan model ADDIE terdiri atas lima tahapan (Anglada, 2007). Tahap penjelasan dari model pengembangan ADDIE yang akan peneliti terapkan yaitu sebagai berikut. 1) *Analyze* (Analisis); Tahap analisis yang dilakukan peneliti mencakup tiga hal penting yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar. 2) *Design* (Perancangan), pada tahap ini mulai dirancang bahan ajar yang akan dikembangkan sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. 3) *Development* (Pengembangan). Tahap *development* merupakan tahap

realisasi produk. Dalam tahap ini pengembangan bahan ajar dilakukan sesuai dengan perancangan. 4) *Implementation* (Implementasi). Tahap *implementation* hanya sampai pada validator ahli yang direkomendasikan untuk menilai produk bahan ajar yang sudah dikembangkan. 5) *Evaluation* (Evaluasi). Pada tahap evaluasi ini, peneliti melakukan revisi yang terakhir kalinya terhadap bahan ajar yang dikembangkan atas dasar informasi yang diperoleh dari instrumen penilaian yang dinilai oleh setiap validator/ahli. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema tugasku sehari-hari untuk kelas 2 SD. Uji coba produk ini menggunakan instrumen dalam bentuk angket yang telah disusun. Instrumen yang berupa angket dinilai oleh ahli konten/materi pada kelayakan isi dari materi ajar, ahli desain pada kelayakan desain produk bahan ajar yang dikembangkan, ahli bahasa pada kesesuaian penggunaan bahasa. Subjek uji coba dalam penelitian ini antara lain: (1) guru kelas 2 SD sebagai ahli konten/materi yang diambil dari SDN Doka, (2) dosen Universitas Nusantara PGRI Kediri sebagai ahli desain, (2) guru SMP Citra Bakti sebagai ahli bahasa Indonesia, (3) seorang tokoh penulis buku bahasa daerah Bajawa sebagai ahli bahasa daerah, 4) dosen STKIP Citra Bakti sebagai ahli bahasa Inggris. Data yang diperoleh didalam penelitian ini yaitu: (1) data isi dari materi ajar dalam tema tugasku sehari-hari yang dapat diintegrasikan dengan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada, (2) data karakteristik budaya lokal etnis Ngada sebagai konten dan konteks terhadap bahan ajar *multilingual* pada tema Tugasku sehari-hari, (3) data kualitas bahan ajar *multilingual* ini akan dilihat dari isi, penyajian, kebahasaan dan kelayakan penggunaan. Metode yang diterapkan selama proses mengumpulkan data yaitu: 1) metode observasi. 2) metode wawancara. 3) metode pencatatan dokumen, Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan bahan ajar *multilingual* ini adalah berbentuk angket yang berpatok pada penilaian Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP), di antaranya yaitu komponen isi dan kegrafikan.

Data yang sudah dikumpulkan dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif sebagai berikut: 1) Data tentang kualitas bahan ajar *multilingual* hasil *review* ahli dianalisis secara deskriptif untuk menganalisis data hasil *review* ahli materi, ahli desain pembelajaran dan ahli bahasa. Teknik analisis data ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa saran, kritik, masukan, dan tanggapan yang terdapat pada angket. 2) Data mengenai kualitas bahan ajar *multilingual* berisi budaya lokal hasil uji coba produk dianalisis melalui konversi skor yang diperoleh dari lembar kuisioner. Pengubahan hasil penilaian dari setiap Ahli, berawal dari bentuk kualitatif ke bentuk kuantitatif dengan menggunakan skala 5 sebagai berikut: skor 1 Sangat Kurang (SK), skor 2 Kurang (K), skor 3 Cukup (C), skor 4 Baik (B), dan skor 5 Sangat Baik (SB). Produk yang dikembangkan dikatakan memiliki derajat validitas atau kualitas yang baik jika minimal kriteria validitas yang dicapai adalah **baik**.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pengembangan produk bahan ajar yang dikembangkan ini menggunakan model pengembangan *ADDIE*.

1) Tahap *Analyze* yaitu analisis terhadap kurikulum. Kurikulum dirancang dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang sementara dijalankan di sekolah-sekolah seperti sekarang ini. Kemudian peneliti melakukan analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh hasil bahwa jenis bahan ajar yang digunakan di sekolah adalah bahan ajar cetak yang disediakan oleh pemerintah dan merupakan hasil dari suatu penerbit. Setelah masalah dianalisis dan solusinya ditemukan, maka langkah berikutnya yaitu peneliti menganalisis pemetaan kompetensi dasar di setiap sub tema dan kompetensi dasar di setiap pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar yang dianalisis oleh peneliti adalah kompetensi dasar kelas I pada tema "Tugasku sehari-hari".

2) Tahap *Design* perancangan dalam menyusun bahan ajar ini diawali dengan menentukan hal-hal pokok yang diperlukan dalam bahan ajar seperti pemetaan Kompetensi Dasar di setiap subtema dan pembelajaran, kerangka bahan ajar, dan mengumpulkan bahan acuan yang dimanfaatkan dalam pengembangan materi dari bahan ajar. Peneliti juga mengumpulkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi ajar untuk dimasukkan dalam bahan ajar yang dikembangkan.

3) Tahap *Development* merupakan tahap realisasi produk. Pada tahap ini peneliti melakukan pengembangan produk bahan ajar *multilingual* dengan melalui beberapa tahap yaitu: (1) melakukan pengembangan produk bahasa Indonesia. Peneliti menyusun buku bahasa Indonesia dengan memasukan materi ajar berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada yang dilengkapi dengan gambar sebagai komponen penjelas dari materi ajar, keterangan gambar beserta sumber gambar. Pada pengembangan tahap ini peneliti melakukan pengembangan bahan ajar berpatok pada pedoman buku guru dan buku siswa tema 3 untuk siswa SD kelas 2 revisi 2017. (2) melakukan pengembangan bahasa daerah. Pada tahap ini peneliti menerjemahkan buku bahasa Indonesia yang sudah disusun diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa daerah Bajawa. (3) melakukan pengembangan produk bahasa Inggris. Pada tahap ini peneliti menerjemahkan bahan ajar bahasa Indonesia yang sudah disusun dan diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Inggris. Hasil pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada yaitu sebagai berikut. (1) Halaman judul (*Cover*) merupakan tampilan dari buku tematik *multilingual* yang dikembangkan, baik tampilan *cover* depan maupun tampilan *cover* belakang. (2) Kata pengantar memuat ucapan syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha

Esa atas semua berkat dan bimbingan-Nya kepada penulis, semasa penulis. (3) Tentang bahan ajar *multilingual* ini merupakan panduan yang dirancang sangat sederhana dan bertujuan untuk menyampaikan kepada guru dan siswa terkait komponen-komponen yang tercantum dalam isi bahan ajar. (4) Daftar isi dibuat dengan tujuan mempermudah orang yang membaca atau pengguna produk untuk membuka setiap subtema dan halaman yang bakal mereka pelajari. (5) Sub tema dibuat dengan tujuan memberikan gambaran awal dalam bentuk gambar dan tulisan seperti “tugas yang dilakukan siswa di rumah pelajari semua materi yang tercantum pada sub tema. (6) Kompetensi dasar yang dipetakan dalam bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada ini adalah tema 3 yaitu “Tugasku sehari-hari” untuk siswa kelas 2 SD. Pemetaan KD subtema 1 yang terkandung pada bahan ajar *multilingual* ini memuat tentang sejumlah mata pelajaran yang menjadi fokus pembelajaran misalnya Bahasa Indonesia, SBdP, PPKn dan Matematika. Materi yang terdapat dalam bahan ajar *multilingual* ini yaitu materi tema 3 yaitu “Tugasku sehari-hari” untuk siswa kelas II SD yang dipadukan dengan konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. (8) Daftar pustaka berisi daftar referensi dan sumber-sumber yang membantu proses penyelesaian pengembangan bahan ajar *multilingual* ini.

Pada tahap pengembangan ini juga, bahan ajar yang telah jadi divalidasi oleh dosen dan guru ahli, 3) *Implementation* peneliti melaksanakan uji coba produk pengembangan bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada terhadap ahli konten/materi, ahli bahasa dan ahli desain bahan ajar dan 5) *Evaluation* yang dilakukan peneliti untuk merevisi setiap tahap-tahap pengembangan lainnya.

Tampilan produk hasil pengembangan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1 tampilan dari halaman depan dan salahsatu isi dari bahan ajar

### 1) Revisi Tahap *Analyze*

Peneliti menganalisis kompetensi Dasar kelas II Sekolah Dasar pada tema “Tugasku Sehari-hari”. Setelah menganalisis KD, peneliti melakukan revisi berdasarkan komentar

pembimbing I dan II. Hasil revisi pada tahap ini adalah menciptakan lagu daerah berdasarkan bunyi pada kompetensi dasar SBdP.

**2) Revisi Tahap *Design***, peneliti menyusun draf bahan ajar *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada. Berdasarkan hasil analisis yang dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Komentar dan saran pembimbing I dan II dalam tahap ini yaitu gambar-gambar yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan harus bersifat kontekstual agar siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

**3) Revisi Tahap *Development***, Revisi tahap ini lebih kepada hasil uji coba pertama produk pengembangan ke beberapa validator/ahli. Hasil revisi produk bahan ajar *multilingual* berdasarkan komentar/masukan maupun saran dari masing-masing validator/ahli dapat kita lihat pada penjelasan berikut. (1) Revisi Hasil Uji Coba Ahli Konten/Materi. Penilaian yang diberikan oleh ahli konten/materi terhadap produk bahan ajar *multilingual* yang dikembangkan pada tahap ini yaitu, ahli konten/materi lebih menekankan kepada aspek kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. (2) Revisi Hasil Uji Coba Ahli Bahasa. Penilaian yang diberikan oleh ahli bahasa terhadap produk bahan ajar *multilingual* yaitu sebagai berikut: (1) revisi hasil uji coba ahli bahasa Indonesia. Penilaian yang diberikan oleh ahli bahasa Indonesia yaitu penggunaan huruf kapital, warna pada tulisan, dan penggalan kata pada kalimat, penggunaan tanda baca yang belum sesuai, penulisan kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didik kelas II SD, (2) revisi hasil uji coba ahli bahasa daerah. yaitu ketepatan penulisan bahasa daerah Bajawa yang belum pas serta pentingnya penggunaan tanda baca yang terdapat pada beberapa kata bahasa daerah Bajawa, (3) revisi hasil uji coba ahli bahasa Inggris. Penilaian hasil uji coba bahasa Inggris yaitu penggunaan kata dan kalimat yang belum sesuai dengan *grammar*. (3) Revisi Hasil Uji Coba Ahli Desain Bahan Ajar. Penilaian yang diberikan oleh ahli desain pembelajaran terhadap produk bahan ajar *multilingual* yang dikembangkan pada tahap ini yaitu, ahli desain bahan ajar memberikan komentar penempatan gambar atau tabel harus dibuat simetris, memberikan materi dan contoh selalu diawali dengan cerita atau kasus yang konkrit.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksana DNL, dkk (2016) tentang “Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada”. Hasil penelitian dari lembar kuisioner membuktikan bahwa, bahan ajar yang dikembangkan Laksana DNL, dkk (2016) berada pada kategori sangat baik dan sangat bisa dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Ngada khususnya daerah Bajawa siswa SD kelas IV. Penelitian yang dilakukan oleh

Laksana DNL (2018), dengan judul "Konten Dan Konteks Budaya Lokal Ngada Sebagai Bahan Ajar Tematik Di Sekolah Dasar". Hasil analisis data diperoleh bahwa konten dan konteks budaya lokal Ngada sebagai bahan ajar tematik di Sekolah Dasar mendapat kriteria "sangat baik" dan layak untuk digunakan oleh sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Ngada. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti W (2016), tentang "Analisis Penggunaan *Multilingual* Anak Tingkat Sekolah Dasar di Lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik)". Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sekarang ini banyak masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Ini membuktikan bahwa masyarakat di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka.

Berdasarkan data perolehan uji coba di atas telah menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Peneliti berhasil mengembangkan bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema Tugasku Sehari-hari serta bahan ajar yang dikembangkan ini telah sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas II di Kabupaten Ngada khususnya daerah Bajawa karena bahan ajar yang dikembangkan berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada, (2) peneliti berhasil mengembangkan bahan ajar *multilingual* dengan perolehan kriteria validasi hasil uji coba produk **Baik**..

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa bahan ajar cetak *multilingual* berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis Ngada pada tema "Tugasku sehari-hari" yang dikembangkan masuk dalam kategori baik dan cocok dengan karakteristik peserta didik kelas II Sekolah Dasar di kabupaten Ngada khususnya daerah Bajawa. Selain itu, bahan ajar *multilingual* yang dikembangkan sudah layak untuk dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah yang ada di daerah Bajawa kabupaten Ngada spesifiknya pada kelas II Sekolah Dasar..

### **Saran**

Beberapa saran yang peneliti berikan yaitu sebagai berikut. 1) Guru diharapkan untuk dapat memanfaatkan bahan ajar *multilingual* yang sudah dikembangkan peneliti, guru selalu diharapkan untuk bisa mengembangkan bahan ajar lainnya yang berbasis budaya lokal etnis Ngada secara kontekstual sesuai dengan tuntutan Undang-Undang yang berlaku. 2) Siswa hendaknya belajar memahami materi secara luas dan mendalam berdasarkan pendekatan budaya lokal dengan cara belajar tiga bahasa/*multilingual* (Indonesia, Daerah, dan Inggris). 3) Lembaga satuan pendidikan Sekolah Dasar diharapkan untuk menyediakan

atau memiliki bahan ajar seperti yang dikembangkan peneliti bermanfaat untuk membantu guru dan siswa belajar secara efektif dan menyenangkan berdasarkan pendekatan budaya lokal etnis Ngada yang kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anglada, D. 2007. An introduction to instructional design: utilizing a basic design model. <http://www.pace.sdu/ctlt/newsletter>. diakses tanggal 23 Juni 2019.
- Baka. A. Laksana, D.N.L.. & Dhiu, K.D. (2018). Konten dan konteks budaya lokal Ngada sebagai bahan ajar tematik di sekolah dasar. *Journal Of Education Technology*, 2(2), 46-55.
- Damayanti W. 2016. Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar di lingkungan Gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Gramatika V1.i1*(100-110). Diakses tanggal 12 juni 2019.
- Depdiknas. (2006). *Standar kompetensi mata pelajaran IPS kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas.
- Elvianti, E. 2015. Pengembangan buku ajar berbasis budaya daerah pada sub tema keragaman makhluk hidup di lingkunganku kelas IV Mi Al Ma'arif09 Singosari. *Jurnal*. [https://www.sites.google.com>artikel\\_pendidikan.pdf](https://www.sites.google.com>artikel_pendidikan.pdf). Diakses tanggal 27 Mei 2019.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar ilmu antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Laksana D. N. L, Kurniawan P. A. W, Niftalia I. (2016). Pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada. *Jurnal*. Vol. 3, No. 1.
- Laksana, D. N. L, dan Kurniawan, P. A. W dan Niftalya, I. (2015). Pengembangan bahan ajar tematik SD kelas IV berbasis kearifan lokal masyarakat Ngada STKIP Citra Bakti.
- Lawe, U. Y, Dopo Trivonia, Dan Kaka P. W. (2019). Pengembangan bahan ajar elektronik berbasis budaya lokal ngada untuk pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Volume 6, Nomor 2 Tahun 2019*.
- Noge, M., Tegu, Y., & Kaka, P. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe inside-outside circle dalam pembelajaran bilingual terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 451-459
- Wahyudi, W. (2012). Pengembangan bahan ajar elektronik multimedia dengan macromedia flash 8.0 untuk mahasiswa S1 PGSD UKSW. *Skripsi*. [www. resear chgate.net/publication/315345647](http://www.researchgate.net/publication/315345647). Diakses tanggal 10 Mei (2019).